PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS VIII A DI SMP PGRI 07 GEMUH-KENDAL

SKRIPSI

Diajukan dalam Rangka Menyelesaikan Studi Stata 1
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Mukshirotu Yunita
1301412053

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal"ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 17 Januari 2017

Panitia Ujian

Ketua

Dr. Ed. Purwanto, M.Si.
NIP. 19[illegible]0121 198703 1 001

Sekretaris

Kusharto Kurniawan, S.Pd, M.Pd., Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama

Drs. Suharso, M.Pd., Kons.
NIP.19620220 198710 1 001

Penguji II

Dr. Supriyo, M. Pd
NIP. 19510911 197903 1 002

Penguji III

Prof. Dr. D. Y. P. Sugiarto, M.Pd., Kons.
NIP. 19611201 1986011 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A di SMP PGRI 07 Gemah-Kendal", saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 17 Januari 2017
Penulis

Mukhlisatu Yunita

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Ketika semangatmu mulai berkurang untuk berjuang dalam meraih keberhasilan, maka ingatlah mereka yang selalu berjuang untukmu agar bisa meraih keberhasilan itu" (Mukshirotu Yunita)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater BK FIP UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal". Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelas Sarjana Pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal. Penelitian dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti dan diperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, kepada Bapak Dr. Supriyo, M. Pd. dan Bapak Prof. Dr. D.Y.P Sugiarto, M. Pd. Kons. dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingannya penulis ucapkan terimakasih. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M. Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
5. Bapak Ibu guru dan seluruh warga SMP PGRI 07 Gemuh yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
6. Ibu Mustofiyah, Bapak Madzkur, Mas Faisol Badruzzaman, dan Mbak Lailina Amaliya tercinta atas segala limpahan doa, motivasi, dan kasih sayang yang tiada henti.
7. Keluarga PP. Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah khususnya kamar Al Halim dan Al Aula atas segala bantuan dan semangat yang diberikan.
8. Teman-teman, sahabat-sahabatku, dan seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan konstribusi bagi bimbingan dan konseling.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 2016

Penulis

ABSTRAK

Yunita, Mukshirotu. 2016. *Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Supriyo, M. Pd dan Pembimbing II: Prof. Dr. D. Y. P Sugiharto, M. Pd., Kons

Kata kunci : bimbingan kelompok, sosiodrama, interaksi sosial

Penelitian ini berdasarkan fenomena di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa kelas VIII A yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang baik. Tujuan umum penelitian yaitu mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Sedangkan tujuan khusus penelitian yaitu mengetahui keadaan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, dan mengetahui adanya perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Jenis penelitian ini yaitu *pre-eksperimental* dengan menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 12 siswa yang terdiri dari 3 siswa dengan kemampuan interaksi sosial rendah dan 9 siswa dengan kemampuan interaksi sosial sedang. Alasan peneliti mengambil 12 siswa agar sosiodrama dapat berjalan dengan efektif. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu skala interaksi sosial. Validitas diuji dengan rumus product moment, dan reliabilitas diuji dengan rumus alpha crombach. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan uji wilcoxon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menunjukkan kategori sedang (57%), dan kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menunjukkan kategori tinggi (71%). Perbedaan tingkat kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan yaitu sebesar 14% dari yang sebelumnya 57% dalam kategori sedang menjadi 71% dalam kategori tinggi. Berdasarkan uji wilcoxon, jumlah jenjang yang kecil atau T_{hitung} nilainya adalah 78,0 sedangkan T_{tabel}untuk n = 12 dengan taraf kesalahan 5% nilainya adalah 14. Sehingga T_{hitung} 78,0 > T_{tabel} 14,0.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa. Kemudian, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan waktu dengan baik ketika bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan pada jam pelajaran, mengingat waktu yang dibutuhkan cukup banyak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN ..... **iii**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
ABSTRAK ..... **vii**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR GRAFIK ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.5 Sistematika Skripsi 8

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1 Penelitian Terdahulu 10
2.2 Interaksi Sosial 14
2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial 14
2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial 15
2.2.3 Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial 17
2.2.4 Jenis-Jenis Interaksi Sosial 18
2.2.5 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial 20
2.2.6 Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial yang Baik 21
2.3 Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama 25

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok 25
2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok 26
2.3.3 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok 27
2.3.4 Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok 29
2.3.5 Teknik Sosiodrama 34
2.3.6 Tujuan Sosiodrama 35
2.3.7 Langkah-Langkah Sosiodrama 36
2.3.8 Kelebihan dan Kelemahan Sosiodrama 40
2.4 Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa 41
2.5 Kerangka Berfikir 44
2.6 Hipotesis Penelitian 44

BAB 3 METODE PENELITIAN 45
3.1 Jenis Penelitian 45
3.2 Desain Penelitian 46
3.3 Variabel Penelitian 49
3.3.1 Identifikasi Variabel 49
3.3.2 Hubungan Antar Variabel 50
3.3.3 Definisi Operasional Variabel 50
3.4 Subjek Penelitian 52
3.5 Teknik Pengumpulan Data 53
3.6 Penyusunan Instrumen 60
3.7 Validitas dan Reliabilitas 60
3.7.1 Uji Validitas Data 60
3.7.2 Uji Reliabilitas 61
3.8 Teknik Analisis Data 62
3.8.1 Analisis Deskriptif 62
3.8.2 Uji Wilcoxon 63
3.9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas 64

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.9.1 Hasil Uji Validitas 64
3.9.2 Hasil Uji Reliabilitas 65

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 67
4.1 Hasil Penelitian 67
4.1.1 Gambaran Interaksi Sosial Siswa Sebelum Mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama 68
4.1.2 Gambaran Interaksi Sosial Siswa Setelah Mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama 72
4.1.3 Perbedaan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodram di Kelas VIII A SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal 75
4.1.3.2 Analisis Uji Wilcoxon 92
4.2 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama ... 93
4.3 Pembahasan 105
4.4 Keterbatasan Penelitian 113

BAB 5 PENTUP 115
5.1 Simpulan 115
5.2 Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN 118

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Rancangan Penelitian 48
3.2 Penskoran Kategori Jawaban 55
3.3 Kriteria Penilaian Kemampuan Interaksi Sosial 57
4.1 Hasil Pre Test Kemampuan Interaksi Sosial Siswa 69
4.2 Rata-Rata Interaksi Sosial Siswa Tiap Indikator Sebelum Mendapatkan Perlakuan Berupa Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama..... 71
4.3 Hasil Skala Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Setelah Mendapatkan Perlakuan Berupa Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama..... 72
4.4 Rata-Rata Interaksi Sosial Siswa Tiap Aspek Setelah Mendapatkan Perlakuan Berupa Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama..... 74
4.5 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sebelum dan Setelah Mendapatkan Perlakuan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama..... 75
4.6 Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Interaksi Sosial Sebelum dan Setelah Mendapatkan Perlakuan Berupa Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama..... 78
4.7 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Percakapan 79
4.8 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Kerjasama..80
4.9 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Saling Menghormati..... 81
4.10 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Keterbukaan 82
4.11 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Empati .. 83
4.12 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Dukungan 84
4.13 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Rasa Positif 85

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.14 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Kesamaan 86
4.15 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Arus Pesan Cenderung Dua Arah 87
4.16 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Konteks Hubungan Tatap Muka 88
4.17 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Tingkat Umpan Balik yang Tinggi 89
4.18 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Interaksi Minimal Dua Orang 90
4.19 Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Pada Indikator Adanya Akibat Baik yang Disengaja Maupun Tidak Disengaja 91
4.20 Kerja Uji Wilcoxon 92

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GRAFIK

Grafik Halaman

4.1 Grafik Persentase Skor Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sebelum Mendapatkan Perlakuan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama 70

4.2 Grafik Persentase Skor Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Setelah Mendapatkan Perlakuan Berup Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama 73

4.3 Grafik Persentase Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sebelum dan Setelah Mendapatkan Perlakuan Berupa Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama 76

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa 44
3.1 Hubungan antar variabel X dan Y 50
3.2 Penyusunan instrumen 60
4.1 Peningkatan Indikator Masing-Masing Pertemuan 104

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi-kisi Instrument Skala Kemampuan Interaksi Sosial (Try Out) 118
2. Skala Interaksi Sosial (Try Out)..... 120
3. Hasil Analisis Skala Kemampuan Interaksi Sosial (Try Out)..... 127
4. Perhitungan Validitas Uji Coba Intrument Penelitian..... 129
5. Perhitungan Reliabilitas Uji Coba Instrument Penenlitian 131
6. Kisi-kisi Instrument Skala Interaksi Sosial (Pre test dan Post Test)..... 133
7. Skala Interaksi Sosial (Pre Test dan Post Test)..... 135
8. Hasil *Pre Test* Skala Interaksi Sosial 142
9. Hasil *Post Test* Skala Interaksi Sosial..... 146
10. Hasil Persentase Skor *Pre Test* 150
11. Hasil Persentase Skor *Post Test* 152
12. Hasil Persentase Skor *Pre Test* dan *Post Test*..... 153
13. Hasil Persentase Skor Berdasarkan Indikator Interaksi Sosial 154
14. Hasil Uji Wilcoxon 155
15. Deskripsi Proses Pelaksanaan Kegiatan..... 157
16. Resum Peningkatan Indikator pada Masing-masing Pertemuan..... 171
17. Rencana Pemberian Layanan, Naskah Sosiodrama, dan Materi..... 175
18. Laporan Pelaksanaan Evaluasi..... 224
19 Jurnal Pelaksanaan Penelitian 242
20. Surat Keterangan Pelaksanaan *Try Out*..... 245
21. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian 246
22 Dokumentasi Penelitian 247

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dalam melangsungkan kehidupannya, dengan kata lain manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Sesuai dengan pendapat Gerungan (2004: 26) yang menyatakan bahwa "manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya". Hal tersebut menunjukkan bahwa pergaulan yang dimaksudkan adalah hubungan antara individu satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Melalui interaksi sosial, masing-masing individu dapat saling mengenal dan menyesuaikan dengan latar belakang sosial budayanya. Prayitno (2006: 94) menyatakan bahwa "interaksi teman sebaya memungkinkan remaja untuk belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian". Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi kelakuan atau perilaku individu. Berkaitan dengan hal tersebut maka yang dimaksud interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Melalui interaksi sosial masing-masing individu dapat saling mengenal dan menyesuaikan dengan latar belakang sosial budayanya. Interaksi sosial individu dapat berkembang dengan adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Pada saat melakukan sebuah hubungan atau interaksi sosial, individu diharapkan mampu melakukan komunikasi secara baik terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan interaksi sosial berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi seorang individu terhadap lingkungan sekitar, bahkan kemampuan berkomunikasi efektif merupakan modal utama di dalam membentuk interaksi sosial.

Interaksi tidak hanya terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi interaksi juga terjadi di lingkungan sekolah, interaksi di lingkungan sekolah merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Interaksi di lingkungan sekolah melibatkan hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah. Kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial tersebut akan menyebabkan siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga akan mudah mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan keluarga karena di lingkungan sekolah individu akan mengenal individu lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Interaksi antara siswa dengan siswa, lebih dikenal dengan istilah interaksi sosial dengan teman sebaya, karena anak berhadapan dengan teman yang seusia di sekolah yang sama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Di lingkungan sekolah, siswa belajar untuk membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Hal tersebut menjadikan kemampuan siswa melakukan interaksi sosial dengan sesama sangat penting untuk dimiliki siswa agar dapat menjalin hubungan yang baik antara sesama teman.

Interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap individu, khususnya siswa untuk memenuhi tugas perkembangan pada masa remaja yaitu memperluas hubungan interpersonal dan berkomunikasi dengan teman seusianya baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan orang lain untuk dapat berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hurlock (2009: 213) yang menyebutkan bahwa "salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial". Dengan demikian, interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap individu dan hubungan interaksi sosial yang baik sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah) yang telah disebarkan di kelas VIII A SMP PGRI 07 Gemuh pada tanggal 5 Maret 2016, pada topik sosial menunjukkan 25, 83% siswa mengalami masalah sosial, dengan pemilihan item sebagai berikut, 12,5% siswa sukar menyesuaikan diri, 12, 5% siswa sering ditegur karena kurang sopan, 20, 8% siswa sukar bergaul, 20, 8% siswa sering berdusta atau tidak jujur. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa masih sangat perlu untuk ditingkatkan karena pada dasarnya interaksi sosial yang baik adalah adanya kontak sosial dan komunikasi yang baik. Kontak

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sosial yang baik perlu adanya percakapan, saling menghormati dan kerjasama. Sedangkan, komunikasi yang baik perlu adanya keterbukaan, empati, dukungan rasa positif, kesamaan, arus pesan yang cenderung dua arah, konteks hubungan tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, interaksi minimal dua orang, adanya akibat baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Informasi yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling pada tanggal 7 Januari 2016 di SMP PGRI 07 Gemuh yaitu bahwa kelas VIII A merupakan kelas yang interaksi sosialnya kurang baik dibandingkan siswa di kelas-kelas yang lain, hal tersebut dikarenakan siswa menunjukkan perilaku yang acuh tak acuh terhadap teman, senang menyendiri, kurang tanggap apabila teman membutuhkan bantuan, tidak mau menanggapi pendapat teman, serta kurang aktif apabila bekerja kelompok dengan teman, dan pemalu. Tidak hanya hal tersebut, suka usil pada teman, senang membuat kegaduhan di kelas, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain juga termasuk ke dalam kategori siswa yang kurang mampu melakukan interaksi sosial karena siswa yang memiliki karakteristik tersebut cenderung tidak disukai oleh teman, sehingga dapat menghambat kelangsungan siswa dalam berinteraksi.

Siswa yang menunjukkan perilaku tersebut dikarenakan mereka cenderung masih merasa malu, takut dan bingung dalam menghadapi karakter teman-teman yang baru, sehingga mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan teman dan lingkungan. Hal tersebut dikarenakan ketika siswa naik ke kelas VIII maka teman-teman satu kelasnya sebagian besar berbeda dengan teman satu kelas saat masih duduk di kelas VII.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Perlu kita ketahui bahwa siswa yang mampu melakukan interaksi sosial secara positif akan membuat siswa mudah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, khususnya kondisi dan latar belakang teman-temannya, selain itu siswa juga akan mudah bergaul dengan teman-temannya. Sebaliknya, apabila siswa tidak bisa melakukan interaksi dengan teman sebaya maka siswa akan mengalami gangguan dalam melakukan hubungan sosialnya di sekolah. Dampak lain yang dapat ditimbulkan yaitu siswa akan menjadi terisolir, tidak dapat berkembang, serta tidak mampu melakukan aktualisasi diri secara optimal. Oleh sebab itu kemampuan melakukan interaksi sosial sangat penting untuk dimiliki siswa.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang di berikan kepada siswa, salah satu layanan tersebut yaitu layanan bimbingan kelompok. "Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok" (Prayitno, 2006: 309). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok yang didalamnya terdapat pemimpin kelompok yang menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan bersama.

Penggunaan teknik sosiodrama pada layanan bimbingan kelompok didasarkan pada masalah yang muncul di lingkungan sekolah tersebut yang berkaitan dengan masalah sosial. "Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial" (Ratna, 2012:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

89). Selain hal tersebut, tujuan sosiodrama yaitu untuk meningkatkan perkembangan sosial, menumbuhkan atau mengembangkan sikap rasional dan kritis dalam menghadapi situasi tertentu, melatih cara berinteraksi yang baik, meningkatkan rasa percaya diri dan mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan sosial, sehingga sosiodrama dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Sebuah metode tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan sosiodrama yaitu dapat memberikan kesan dalam ingatan siswa karena mereka terlibat langsung dengan cara merekonstruksikan sebuah kejadian yang mereka perankan. Waktu yang dibatasi menjadi permasalahan tersendiri mengingat teknik ini dalam penerapannya membutuhkan waktu yang relatif panjang. Selain faktor waktu, faktor psikologis siswa yang kurang percaya diri juga dapat menghambat terlaksananya penerapan metode ini. Atas dasar kelebihan yang dimiliki teknik sosiodrama, maka peneliti memilih teknik tersebut yang digunakan dalam penelitian .

Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII A di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?

(2) Bagaimana kemampuan interaksi sosial siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?

(3) Adakah perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal ini adalah sebagai berikut:

(1) Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

(2) Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

(3) Untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa yang telah diadakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti yaitu dapat membantu peneliti untuk memperdalam pengetahuannya terkait pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Selain hal tersebut, bagi siswa manfaat penelitian ini yaitu siswa dapat melatih keterampilan sosialnya melalui kegiatan bimbingan kelompok yang telah diadakan dengan teknik sosiodrama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan gambaran penulisan skripsi dari awal sampai akhir. Skripsi ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, taftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Bagian isi skripsi merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri dari 5 bab, yaitu bab 1, bab 2, bab 3, bab 4, dan bab 5.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar blakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 membahas tinjauan pustaka yang terdiri atas penelitian terdahulu, landasan teori kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan desain penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, populasi, sampel dan teknik sampling, metode dan alat pengumpulan data, penyusunan instrument, validitas dan reabilitas serta teknik analisis data.

Bab 4 merupakan hasil penelitian dan pembahasan, berisi penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab 5 merupakan penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dari peneliti.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang digunakan dalam penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan membahas tentang penelitian terdahulu, teori interaksi sosial, layanan bimbingan kelompok, teknik sosiodrama, kerangka berpikir, dan hipotesis. Adapun tinjauan pustaka tersebut akan diuraikan di bawah ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan dan bahan rujukan bagi peneliti, serta untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian terdahulu akan diuraikan pokok bahasan sebagai berikut:

Penelitian terdahulu dari Maulana (2014: 1) dalam jurnalnya yang bertema efektifitas bimbingan kelompok berbasis budaya jawa dengan teknik permainan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis budaya dengan teknik permaianan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa karena terjadi peningkatan skor keterampilan sosial siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan (http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk. Diakses pada 1 April 2016). Penelitian tersebut memiliki relevasi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu bahwa dalam penelitian sebelumnya penggunaan teknik permainan dalam layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

interaksi sosial, sehingga dimungkinkan bahwa penggunaan teknik lain dalam bimbingan kelompok memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitiannya peneliti mencoba menggunakan teknik bimbingan kelompok yang lain untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa yaitu dengan menggunakan teknik sosiodrama.

Selanjutnya, penelitian terdahulu dari Nurfadillah (2014: 1) dalam jurnalnya yang berjudul "penerapan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto" hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto karena setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui $r\ tabel$ = 0, 016 lebih kecil dari α sebesar 5% = 0, 05 (http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/. Diakses pada 7 Mei 2016). Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam penelitian sebelumnya penggunaan teknik diskusi dalam layanan bimbingan kelompok dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto, sehingga dimungkinkan bahwa penggunaan teknik lain dalam bimbingan kelompok efektif pula untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di kelas VIII A SMP PGRI 07 Gemuh Kendal. Sehingga bimbingan kelompok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan teknik sosiodrama memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu dari Abror dalam jurnalnya (2014: 1) tentang penerapan bimbingan kelompok permaianan modifikasi *scrabble* untuk membantu meningkatkan interaksi sosial siswa, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor interaksi sosial antara sebelum dan sesudah penerapan bimbingan kelompok permainan *scrabble* modifikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa setelah diterapkan bimbingan kelompok permainan *scrabble* modifikasi (http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/. Diakses pada 7 Mei 2016). Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok. Akan tetapi, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, peneliti akan menggunakan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok. Peneliti berharap bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa karena siswa tidak hanya mendapatkan informasi tentang cara meningkatkan interaksi sosial, namun dengan sosiodrama siswa dapat melihat secara langsung hal-hal yang berkaitan dengan cara meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Kemudian, penelitian dari Permatasari dalam skripsinya (2013: 111) yang berjudul "meningkatkan interaksi sosial melalui *experiential lerning* dengan *teknik outbound"* menunjukkan bahwa hasil persentase sebelum diberikan perlakuan yaitu 60% dan termasuk dalam kategori sedang. Namun, setelah diberikan perlakuan persentase tersebut meningkat 16% menjadi 76% dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

termasuk dalam kategori tinggi. Dari penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui *experiential lerning* dengan *teknik outbound* di SMP 13 Semarang. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, dimana dalam penelitian tersebut menjunjukkan bahwa melalui *experiential lerning* dengan *teknik outbound* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik lain dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya yaitu dari Rais (2007: 114) dalam skripsinya yang berjudul "keefektifan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial siswa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum memperoleh perlakuan termasuk dalam kategori yang beragam dengan rata-rata persentase 31,16% dan setelah mendapat perlakuan 78,83% termasuk dalam kategori tinggi, dengan demikian mengalamai peningkatan sebesar 47,57%. Hal tersebut membuktikan bahwa bimbingan kelompok efektif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu diketahui bahwa bimbingan kelompok memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial. Layanan bimbingan kelompok memberikan kontribusi dalam peningkatan kemampuan berinteraksi sosial siswa karena dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di dalamnya berisi materi tentang bagaimana agar siswa sebagai anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan perilaku interaksi sosial siswa.

2.2 Interaksi Sosial

Mengenai interaksi sosial akan dibahas melalui beberapa poin, diantaranya (1) pengertian interaksi sosial (2) faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (3) bentuk-bentuk interaksi sosial (4) jenis-jenis interaksi sosial (5) syarat terjadinya interaksi sosial (6) kriteria interaksi sosial yang baik, yang akan diuraikan melalui penjelasan berikut ini

2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial

"Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik" (Walgito, 2003: 65). Sementara Gillin dan Gillin sebagaimana yang dikutip oleh Soekanto (2014: 55) mendefinisikan "interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Homans sebagaimana yang dikutip oleh Ali (2004: 87) mendefinisikan "interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya". Sedangkan Bonner sebagaimana yang dikutip oleh Santosa (2009: 11)

menyatakan bahwa “interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara satu individu dengan individu lain sehingga seorang individu dapat mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lain yang terjadi baik hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok lain, melalui informasi untuk melakukan hubungan timbal balik.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2004: 58) “faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati”. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Faktor Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, mode pakaian dan lain-lain.

(2) Faktor Sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari orang lain.

(3) Faktor Identifikasi merupakan suatu dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.

(4) Faktor Simpati merupakan suatu perasaan tertarik kepada orang lain. Interaksi sosial yang mendasarkan atas rasa simpati akan jauh lebih mendalam bila dibandingkan hanya berdasarkan sugesti atau imitasi saja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Wulansari (2009: 37-38) “berlangsungnya suatu proses interaksi terutama antara individu dan kelompok didasari oleh beberapa faktor”. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

(1) Imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Tampak jelas dalam dunia mode, adat istiadat, dunia usaha, perilaku kejahatan dan lain sebagainya. Factor ini sangat berperan dalam pergaulan masyarakat.

(2) Faktor sugesti yang dimaksudkan, sugesti secara psikologi dimana seorang individu menerima cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tampak kritik. Sugesti ini merupakan proses pengoperan atau peberimaan suatu hal yang dilakukan seseorang atau masyarakat tampak kritik atau penelitian lebih cermat.

(3) Faktor identifikasi yang dimaksudkan adalah dorongan untuk yang berproses tidak saja lahiriah, tetapi juga meliputi batiniah. Pada tahap proses ini terjadi berangsung tidak sadar, irasional untuk melengkapi norma yang berlangsung mulai dari lingkungan terkecil sampai pada masyarakat umum yang saling mengambil norma-norma, sikap perilaku, nilai-nilai dan lain sebagainya dari sekelilngnya yang secara umum dapat merubah masyarakat.

(4) Faktor yang dimaksudkan adanya perasaan yang terdapat didalam diri seseorang dimanapun ia berada yang merasa tertarik kepada orang lain. Prosesnya berdasarkan perasaan semata-mata dan tidak melalui penilaian berdasarkan rasio.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Park dan Burgess sebagaimana yang dikutip Santosa (2009: 12) bentuk interaksi sosial dapat berupa:

(1) Kerjasama
Kerjasama ialah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerjasama bantu-membantu untuk mencapai tujuan bersama. Misal, gotong-royong membersihkan halaman sekolah.

(2) Persaingan
Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama.

(3) Pertentangan
Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan yanglangsung dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

(4) Persesuaian
Persesuaian ialah proses penyesuaian dimana orang-orang atau kelompok-kelompok yangsedang bertentangan bersepakat untuk menyudahi pertentangan tersebut atau setuju untuk mencegah pertentangan yang berlarut-larut dengan melakukan interaksi damai baik berifat sementara maupun bersifat kekal.
Selain itu akomodasi juga mempunyai arti yang lebih luas yaitu, penyesuaian antara orang yang satu dengan orang yang lain, antara seseorang dengan kelompok, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.

(5) Perpaduan
Perpaduan adalah suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara individu atau kelompok dan juga merupakan usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Soekanto (2014: 65) menyebutkan "bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerjasama *(cooperation)*, persaingan *(competition)*, akomodasi *(accommodation)*, dan juga dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian *(conflict)"*. Bentuk-bentuk interaksi sosial tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Kerjasama, yaitu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

(2) Persaingan, yaitu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

(3) Akomodasi, yaitu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

(4) Konflik, yaitu proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertkai tersebut.

2.2.4 Jenis-jenis Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial ada beberapa jenis, menurut Soekanto (2014: 59) ada tiga jenis interaksi sosial diantaranya sebagai berikut:

(1) Interaksi antara orang perorangan atau individu dengan individu. Individu yang satu memberikan pengaruh rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya. Sebaliknya, individu yang terkena pengaruh akan memberikan reaksi, tanggapan, atau renpons. Wujud interaksinya bisa dalam bentuk jabat tangan, saling menegur, bercakap-cakap dan mungkin bertengkar. Bisa saja tanpa berbincang-bincang, misalnya orang yang sedang marah, jika bertemu justru saling berdiam diri.

(2) Interaksi antara orang dengan kelompok. Seorang individu dapat berinteraksi sosial dengan kelompok, tetapi kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Misalnya seorang guru sedang mengajar didalam kelas.

(3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok. Dalam hal ini kepentingan kelompok sebagai satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu-individu dalam kelompok lain. Misalnya, satu satu kesebelasan sepak bola bertanding melawan kesebelasan lain. Walaupun setiap pemain memainkan perannya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masing-masing, pada dasarnya mereka bermain dalam dan untuk tujuan kesebelasannya.

Menurut Bales sebagaimana yang dikutip oleh Santosa (2009: 27) menyebutkan "macam-macam interaksi sosial dapat terjadi interaksi antara individu dengan diri pribadi, interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok, maupun interaksi antara kelompok dengan kelompok".

(1) Interaksi antara individu dengan diri pribadi. Dalam hubungan antara individu dengan diri pribadi ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negative. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi sesuai apa yang dikehendaki individu tersebut dan interaksi negatif, jika terjadi konflik dari dalam diri individu tersebut.

(2) Interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan antara individu dan individu ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

(3) Interaksi antara individu dan kelompok. Dalam hubungan antara individu dan kelompok dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

(4) Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok. Dalam hubungan antara kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi. Misalnya, kerjasama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari uraian di atas, peneliti hanya akan meneliti interaksi antara orang-perorang atau individu perindividu. Hal tersebut dikarenakan objek yang akan diteliti adalah siswa dalam lingkungan sekolah.

2.2.5 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial perlu diketahui bahwa ada syarat yang harus dilaksanakan. Menurut Soekanto (2014: 58) "interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi". Individu yang mempunyai kontak sosial dan komunikasi yang baik akan dapat berinteraksi sosial. Individu yang memiliki kemampuan berkomunikasi dan kontak sosial baik maka individu tersebut mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat mengembangkan potensi individu tersebut. Syarat terjadinya interaksi sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Adanya kontak sosial. Kontak sosial terjadi antar individu dengan individu antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Kontak sosial juga dapat bersifat primer jika itu terjadi secara langsung atau *face to face.* Sedangkan, sekunder jika hubungan itu melalui perantara orang atau media sebaliknya. Kontak sosial ada dua yaitu kontak sosial yang bersifat positif mengarah kerjasama dan kontak sosial bersifat negatif mengarah pertentangan. Kata kontak secara harfiah berarti "besama-sama menyentuh". Contoh: Ali memegang tangan Burhan, Ali bersalaman dengan Burhan, Ali memeluk Burhan. Sebagai gejala sosial, kontak tidak berarti harus ada

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

persentuhan badan. Kita dapat mengadakan kontak dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Contoh: Ali menelpon Burhan, Ali mengirim SMS ke Burhan.

(2) Adanya Komunikasi. Komunikasi baik verbal maupun non verbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain. Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok.

Berdasarkan syarat interaksi diatas dapat dijelaskan bahwa harus ada kontak sosial individu satu dengan yang lain dan kelompok dengan kelompok yang bersifat primer yang terjadi secara langsung dengan melihat langsung dan berhadapan orang yang akan menjadi lawan untuk berinteraksi. Sedangkan adanya komunikasi untuk terjadi suatu interaksi sosial dengan orang lain dikarenakan komunikasi baik komunikasi verbal maupun komunikasi *non verbal* merupakan media untuk menyalurkan perasaan atau ide. Hal tersebut akan membantu seseorang untuk memahami perasaan yang dimiliki orang yang akan melakukan interaksi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.6 Kriteria Kemampuan Interaksi Sosial yang Baik

Kemampuan interaksi sosial haruslah dimiliki setiap individu karena pada dasarnya manusi adalah makhluk sosial. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun kelompok dengan adanya hubungan saling timbale balik dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

Santosa (2009: 11) mengatakan bahwa “ciri-ciri interaksi sosial adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial”. Individu satu dengan individu yang lain pasti terjadi suatu hubungan. Kontak sosial yang selaras dengan komunikasi sosial akan menjadikan interaksi sosial yang baik. Kontak komunikasi antara individu yang satu dengan individu tersebut menjalin hubungan dengan individu yang lainnya.

Dalam kontak sosial timbul suatu percakapan antara individu dengan individu yang lain sehingga terjadi hubungan timbale balik. Agar kontak sosial dapat berjalan dengan baik, dalam percakapantersebut harus ada rasa saling menghormati dan kerjasama yang baik antara komunikator dengan komunikan.

Syarat terjadinya interaksi sosial yang kedua yaitu komunikasi. Sugiyo (2005: 5) mengemukakan “ciri-ciri komunikasi meliputi: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) dukungan, (4) rasa positif, (5) kesamaan, (6) arus pesan yang cenderung dua arah, (7) konteks hubungan yang tatap muka, (8) tingkat umpan balik yang tinggi, (9) interaksi minimal dua orang, dan (10) adanya akibat baik yang disengaja maupun tidak disengaja”. Secara lebih singkat ciri-ciri tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Keterbukaan. Adanya kesediaan kedua belah pihak untuk membuka diri, mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain. Keterbukaan ini berarti adanya niat dari masing-masing pihak yang ada di dalam hal ini antara komunikator dan komunikan saling memahami dan membuka pribadi masing-masing.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(2) Empati dapat diartikan sebagai menghayati perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Secara psikologis apabila dalam komunikasi, komunikator menunjukkan empati pada komunikan akan menunjang berkembangnya suasana hubungan yang didasari atas saling pengertian, penerimaaan, dipahami, dan adanya kesamaan diri.

(3) Dukungan. Dalam komunikasi perlu dimunculkan sikap member dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi perlu adanya suasana yang mendukung atau memotivasi, lebih-lebih dari komunikator.

(4) Rasa positf. Sikap positif berarti adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif terhadap komunikan.

(5) Kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi dalam pribadi kesetaraan ini merupakan cirri yang paling penting dalam keberlangsungan komunikasi.

(6) Arus pesan yang cenderung dua arah. Suasana yang terjadi dalam komunikasi merupakan suasana dialogis karena karena dalam komunikasi terjadi interaksi antara komunikator dengan komunikan sehingga kadang-kadang tidak dapat diketahui secara pasti karena kedua belah pihak saling memberi dan menerima informasi.

(7) Konteks hubungan tatap muka. Komunikasi bercirikan tatap muka karena dalam komunikasi antar pribadi berlangsung secara langsung dan adanya ikatan psikologis serta saling mempengaruhi secara intens.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(8) Tingkat umpan balik yang tinggi. Komunikasi tidak cukup hanya ditandai oleh ketergantungan secara fisik antara sumber dan penerima, melainkan ditandai oleh adanya ketergantungan interaksi dan umpan balik yang tepat memerlukan ditetapkannya mekanisme informal dan formal dimana pengirim dapat menguji bagaimana pesan diinterpretasikan.

(9) Interaksi minimal dua orang. Adanya hubungan antar manusia yang saling berinteraksi dalam komunikasi, komunikasi melibatkan sekurang-kurangnya dua orang.

(10) Adanya akibat yang disengaja maupun tidak disengaja. Ciri komunikasi antar pribadi adalah menghasilkan akibat baik yang disengaja atau akibat yang direncanakan dan tidak direncanakan.

Dalam penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria kemampuan interaksi sosial yang baik adalah individu dapat melakukan kontak sosial dengan baik ditandai dengan kemampuan individu dalam melakukan percakapan dengan orang lain, saling menghormati, dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Demikian pula dengan kemampuan melakukan komunikasi dengan orang lain yang ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan, arus pesan yang cenderung dua arah, konteks hubungan tatap muka, tingkat umpan balik yang tinggi, interaksi minimal dua arah, dan adanya akibat baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Keterangan mengenai bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama akan dibahas melalui beberapa poin, diantaranya (1) pengertian bimbingan kelompok (2) tujuan bimbingan kelompok (3) tahap-tahap bimbingan kelompok (4) teknik-teknik bimbingan kelompok (5) pengertian sosiodrama (6) tujuan sosiodrama (7) langkah-langkah sosiodrama (8) kelebihan dan kelemahan sosiodrama, yang akan diuraikan sebagai berikut.

2.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang di berikan kepada siswa, salah satu layanan tersebut yaitu layanan bimbingan kelompok. "Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan salam situasi kelompok dan bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa" (Romlah, 2001: 3). "Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam keiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta sendiri dan untuk peserta lainnya" (Prayitno, 1995: 178). "Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kelompok lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama" (Wibowo, 2005: 17).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dan kegiatan tersebut akan terlihat hidup dengan adanya dinamika kelompok yang didalam kegiatan kelompok tersebut terdapat pemimpin kelompok yang menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan bersama.

2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Wibowo (2005:17) tujuan bimbingan kelompok adalah untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Tujuan bimbingan kelompok sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

2.3.2.1 Tujuan Umum

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi perserta layanan (siswa).

2.3.2.2 Tujuan Khusus

Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Kemudian ada beberapa tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995: 178) antara lain (1) mampu berbicara di depan orang banyak, (2) mampu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) bertanggungjawab atas pendapat yang dikemukakannya, (5) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), (6) dapat bertenggang rasa, (7) menjadi akrab satu sama yang lainnya, (8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Berdasarkan tujuan diatas dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki dan mengasah kemampuan sosial dari anggota kelompok yang terlibat di dalamnya.

2.3.3 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Menurut (Prayitno, 1995: 44-60) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

2.3.3.1 Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkakan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

2.3.3.2 Tahap Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan "jembatan" antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksankan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

2.3.3.3 Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

banyak campur tangan dari pemimpin kelompok, pemimpin kelompok hanya bertugas mengawasi jalannya sosiodrama. Pada tahap ini lebih menekankan pelaksanaan sosiodrama. Tahap ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memainkan perannya masing-masing sesuai kesepakatan kelompok, selain itu memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

2.3.3.4 Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan. Dapat disebutkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah penyampaian pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok, pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok, penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok, pembahasan kegiatan lanjutan, dan penutup.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3.4 Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Penggunaan teknik dalam bimbingan kelompok mempunyai banyak fungsi selain dapat lebih memfokuskan kegiatan bimbingan kelompok terhadap tujuan yang ingin dicapai tetapi juga dapat membuat suasana yang terbangun dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak cepat membuat siswa jenuh dalam

mengikutinya, seperti yang dikemukakan oleh Romlah (2001: 86) bahwa "teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan".

Menurut Tohirin (2007: 290) "beberapa jenis teknik bimbingan kelompok yaitu program *home room*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, pengajaran remedial". Secara lebih rinci teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Program *home room* dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

(2) Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

(3) Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

(4) Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu untuk berpartisi baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya.

(5) Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrsah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial.

(6) Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah-masalah yang didramakan adalah masalah sosial. Teknik ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

(7) Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Pada psikodrama, masalah yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.

(8) Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa

Menurut Romlah (2001: 87) "beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu, antara lain: pemberian informasi, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), permainan simulasi (*simulation games*), karyawisata (*field trip*), penciptaan suasana keluarga (*home Rome*), permainan peranan (*role playing*)". Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Teknik pemberian informasi. Teknik ini disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar.

(2) Diskusi kelompok adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Didalam melaksanakan bimbingan kelompok, diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk memecahkan masalah, tetapi juga untuk mencerahkan persoalan, serta untuk mengembangkan pribadi.

(3) Teknik pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan suatu proses kreatif dimana individu menilai perubahan yanag ada pada dirinya dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya. Teknik pemecahan masalah mengajarkan pada individu bagaimana pemecahan masalah secara sistematis.

(4) Permainan simulasi (*simulasi games*). Menurut Adams sebagaimana dikutip Romlah (2001: 109) menyatakan bahwa "permainan simulasi adalah permainan yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya". Permainan simulasi dapat dikatakan merupakan permainan peranan dan teknik diskusi. Cara melaksanakan permainan simulasi, langkah yang pertama adalah menentukan peserta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemain yaitu terdiri dari fasilitator, penulis, pemain, pemegang peran, dan penonton.

(5) Permainan peranan (*role playing*). Bennett sebagaimana dikutip oleh Romlah (2001: 99) mengemukakan bahwa "permainan peranan adalah suatu alat belajar yang menggambarkan ketrampilan-ketrampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya". Teknik ini memungkinkan anggota kelompok untuk mempelajari hal baru dan pada akhirnya diharapkan dapat mengalami perubahan perilaku menjadi lebih positif.

Menurut Bennett sebagaimana yang dikutip Romlah (2001: 99) mengemukakan "ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama dan psikodrama". Sosiodrama adalah permaianan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Sedangkan yang kedua adalah psikodrama adalah permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa siswa memperlihatkan perilaku yang cenderung negatif dalam hubungan sosialnya, sehingga diperlukan upaya yang dapat membantu siswa untuk mengenal dan mempelajari perilaku yang lebih positif, salah satunya yaitu dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, karena

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

teknik sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan sosial. Kegiatan bimbingan kelompok diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi para siswa untuk berbagi persepsi dan informasi mengenai kondisinya saat ini dan kaitannya dengan interaksi sosial.

2.3.5 Teknik Sosiodrama

Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Ratna (2012: 89) "sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya". Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

"Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu *role playing* atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial" (Ratna, 2012: 89). Sedangkan menurut Kamus Istilah Konseling dan Terapi (Mappiare, 2006: 313) "sosiodrama dalam terapi menunjuk pada serumpun teknik yang menerapkan strategi main peran untuk memahami dan mengklarifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi tingkah laku manusia; itu juga digunakan untuk mengajarkan perilaku yang layak atau yang diterima secara sosial".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut Winkel (2006: 470) “sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosia”l. Melalui dramatisasi para pemain memproyeksikan sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan. Dengan memainkan peran dalam situasi drama, pemegang peran akan menjadi sadar bagaiman perasaan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

2.3.6 Tujuan Sosiodrama

Menurut Ratna (2012: 95) tujuan sosiodrama yaitu “mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri anak”. Sedangkan menurut Winkel (2006: 572) tujuan sosiodrama adalah:

> “Membantu baik pihak pemeran maupun para penyaksi untuk lebih menyadari seluk-beluk pergaulan sosial dan membantu mereka meningkatkan kemampuan bergaul dengan orang lain secara sehat dan wajar. Oleh karena itu, sosiodrama merupakan kegiatan yang dapat sangat cocok untuk membantu orang muda dalam meningkatkan perkembangan sosialnya. Sosiodrama sangat sesuai sebagai kegiatan dalam rangka program bimbingan kelompok”.

Menurut Hendrarno, et al (2003: 73) menyatakan bahwa “tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah, dan mencari jalan keluar

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemecahannya sehingga terjadi perubahan danperkembangan pada diri anak". Secara lebih rinci tujuan sosiodrama adalah (1) individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan/ melatih komunikasi, (2) memupuk kerjasama, (3) dapat menjiwai tokoh yang diperankan, (4) melatih cara berinteraksi yang dengan orang lain, (5) menunjukkan sikap berani dalam memerankan tokoh, (6) dapat menumbuhkan rasa percaya diri, (7) untuk mendalami masalah sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan sosiodrama yaitu untuk meningkatkan perkembangan sosial, menumbuhkan atau mengembangkan sikap rasional dan kritis dalam menghadapi situasi tertentu, melatih cara berinteraksi yang baik, meningkatkan rasa percaya diri dan mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan sosial.

2.3.7 Langkah-Langkah Sosiodrama

Langkah-langkah dalam pelaksanaan sosiodrama menurut Romlah, (2001: 104) secara umum adalah sebagai berikut:

(1) Persiapan. Pada tahap persiapan ini fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang disosiodramakan, dan tujuan permainan. Kemudian diadakan Tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.

(2) Membuat skenario sosiodrama. Skenario sosiodrama dibuat sesuai dengan tema yang akan disosiodramakan.

(3) Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara suka rela. Setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.

(4) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton merupakan bahas diskusi setelah permaianan selesai.

(5) Pelaksanaan sosiodrama. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berembug beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan perannya berdasrkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.

(6) Evaluasi dan diskusi. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton. Diskusi diarahkan untuk membicarakan tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan cirri-ciri masing-masing peran, cara pemecahan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya. Balikan yang paling lengkap adalah melalui rekaman video yang diambil pada waktu permaianan berlangsung dan kemudian diputar kembali.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(7) Ulangan permainan. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulangan permainan atau tidak. Ulangan permaiann dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

(a) Bertukar peran (*role reversal*). Bertukar peran terjadi bila seorang pemain diminta untuk memainkan peran yang sebelumnya diperankan oleh orang lain.

(b) Peran ganda (*doubling*). Peran ganda terjadi apabila ada orang ketiga yang ikut bermain dalam permainan peranan dengan mengisi suara salah seorang pemain.

(c) Teknik cermin (*the mirror technique*). Anggota kelompok yang lain diminta menirukan peran yang dibawakan oleh salah seorang pemain seperti pada waktu pemain itu memerankannya.

(d) Teknik kursi kososng (*the empty chair technique*). Teknik ini digunakan bila anggota kelompok mengalami kesulitan untuk berinteraksi secara langsung dengan anggota kelompok yang lain.

(e) Bermain peranan sendiri (*monodrama*). Sering terjadi seseorang dapat meningkatkan penghayatannya terhadap peran yang dimainkannya dengan bermain peran sendiri dengan berpindah-pindah tempat duduk pemeran yang lain dan melakukan monolog.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Djumhur (2001: 109) menyatakan bahwa “didalam sosiodrama ini setiap individu akan memerankan suatu peranan tertentu dalam suatu ituasi masalah sosial”. Dalam kesempatan itu, individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan itu kemudian diadakan diskusi

mengenai cara-cara pemecahan masalahnya. Prosedur lain dari teknik sosiodrama adalah:

(1) Persiapan

(a) Menentukan masalah

(b) Pemilihan pemeran

(2) Pelaksanaan

(3) Tindak lanjut.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Melakukan persiapan, baik persiapan fisik dan mental maupun persiapan semua administrasi yang dibutuhkan.

(2) Menentukan kelompok yang akan melaksanakan sosiodrama.

(3) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya.

(4) Pelaksanaan sosiodrama.

(5) Setelah pelaksanaan sosiodrama selesai, kemudian mendiskusikan cara pemecahan masalah yang terdapat pada alur cerita yang disosiodramakan, dan menyampaikan bagaimana perasaan mereka saat bermain peran.

(6) Kelompok penonton melakukan evaluasi terhadap jalannya sosiodrama.

(7) Bila diperlukan dilakukan pengulangan kembali.

Berkaitan dengan pelaksanaan kegitan sosiodrama, menurut Winkel (2006: 898) dicontohkan beberapa naskah sosiodrama yang membahas beberapa tema mengenai pergaulan sosial, diantaranya tema mengenai konflik dalam hubungan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pertemanan, konflik dalam hubungan berpacaran, dan sikap kepedulian terhadap masalah teman. Tema-tema yang dicontohkan tersebut ada kaitannya dengan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.8 Kelebihan dan Kelemahan Sosiodrama

"Meskipun teknik sosiodrama ini sesuai dan efektif untuk meneliti permasalahan-permasalahan sosial, namun demikian teknik sosiodrama ini tentunya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan" (Ratna, 2012: 95). Kelebihan teknik sosiodrama yaitu (1) mengembangkan keterampilan interpersonal individu, (2) melatih individu mengekspresikan diri, (3) memperkaya pengalaman menghadapi problematika sosial, (4) lebih mudah dalam memahami masalah-masalah sosial karena individu mengalami sendiri melalui proses belajar.

Selain menurut Ratna, sosiodrama sebagai suatu teknik tentunya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh teknik bimbingan kelompok yang lain, diantaranya:

> (1) Siswa lebih tertarik perhatiannya pada materi pembelajaran karena masalah sosial sangat dirasakan dalam kelompok sehari-hari, (2) siswa akan terlatih berinisiatif dan aktif pada waktu memainkan peran drama, dan para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia, (3) siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahasan yang didramatisasikan, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk meteri yang harus diperankannya. Dengan demikian daya ingat siswa harus tajam dan tahan lama, (4) siswa dapat menempatkan diri seperti watak orang lain maupun diirnya sehingga ia dapat merasakan dan pendapat orang lain, (5) menumbuhkan sikap saling pengertian dan tenggang rasa, toleransi dan kasih sayang sesame, (6) suasana diskusi bimbingan kelompok sangat hidup dan menarik, (7) melatih siswa untuk menganalisa masalah dan mengambil kesimpulan dalam waktu singkat (Djamaroh, 2002: 101)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selain memiliki kelebihan tentunya teknik tersebut memiliki kelemahan, kelemahan teknik sosiodrama tersebut menurut Ratna (2012: 95) yaitu "(1) jika individu kurang bisa memerankan perilaku yang diharapkan maka tujuan pelaksanaan bisa jadi kurang tercapai, (2) tidak semua individu mau memerankan tokoh yang telah direncanakan".

Menurut Djamaroh (2002: 101) teknik sosiodrama memiliki empat kelemahan yaitu:

> (1) Banyak memakan waktu yang lama, baik persiapan dalam rangka pemahaman isi tema pembelajaran maupun pada pelaksanaan, (2) sulit mengarahkan siswa untuk bermain dengan sungguh-sungguh atau kadang mereka masih malu-malu, (3) sebagai anggota kelompok yang tidak mendapat peran menjadi kurang aktif, (4) pendengar (siswa yang tidak berperan) sering menertawakan tingkah laku pemain sehingga merusak suasana.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kelebihan dan kelemahan sosiodrama, dapat diketahui bahwa teknik sosiodrama tersebut memiliki lebih banyak kelebihan dari pada kekurangan, sehingga kelemahan yang ada dapat ditutupi oleh kelebihan yang dimiliki. Selain itu, dalam pelaksanaan sosiodrama siswa dapat lebih terkontrol karena sosiodrama dilaksanakan dalam situasi kelompok.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4 Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa.

"Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik" (Walgito, 2003: 65). Perlu

kita ketahui bahwa siswa yang mampu melakukan interaksi sosial secara positif akan membuat siswa mudah dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan khususnya kondisi dan latar belakang teman-temannya, selain itu siswa juga akan mudah bergaul dengan teman-temannya. Sebaliknya, apabila siswa tidak bisa melakukan interaksi dengan sesamanya maka siswa akan mengalami gangguan dalam melakukan hubungan sosialnya di sekolah mapun di luar sekolah.

Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu interaksi masing-masing anggota yang menghidupkan proses kegiatan bimbingan kelompok. Tujuan bimbingan kelompok diantaranya adalah setiap anggota kelompok mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya, mampu berbicara di depan orang banyak, belajar menghargai pendapat orang lain, menjadi akrab satu sama lainnya, mampu mengendalikan diri dan dapat bertenggang rasa. Dengan mampu mengeluarkan pendapat, berbicara, menghargai orang lain dan bertenggang rasa, berarti siswa akan dapat dengan mudah bersosialisasi, mudah memperoleh pemahaman dalam pembelajaran di sekolah, dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut secara otomatis siswa telah melakukan interaksi sosial.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tingkah laku dalam hubungan sosial untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Tujuan sosiodrama yaitu untuk meningkatkan perkembangan sosial, menumbuhkan atau mengembangkan sikap rasional dan kritis dalam menghadapi situasi tertentu, melatih cara berinteraksi yang baik, meningkatkan rasa percaya diri dan mencari jalan keluar dalam suatu permasalahan sosial.

Pada pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok yaitu interaksi masing-masing anggota yang menghidupkan proses kegiatan bimbingan kelompok. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam penelitian ini diperkirakan memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa karena salah satu tujuan sosiodrama adalah melatih cara berinteraksi yang baik. Selain itu, adanya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siswa tidak hanya menerima suatu informasi cara berinteraksi sosial yang baik, namun dengan adanya bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama siswa melihat dan merasakan secara langsung bagaimana cara berinteraksi sosial yang baik melalui sosiodrama tersebut. Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

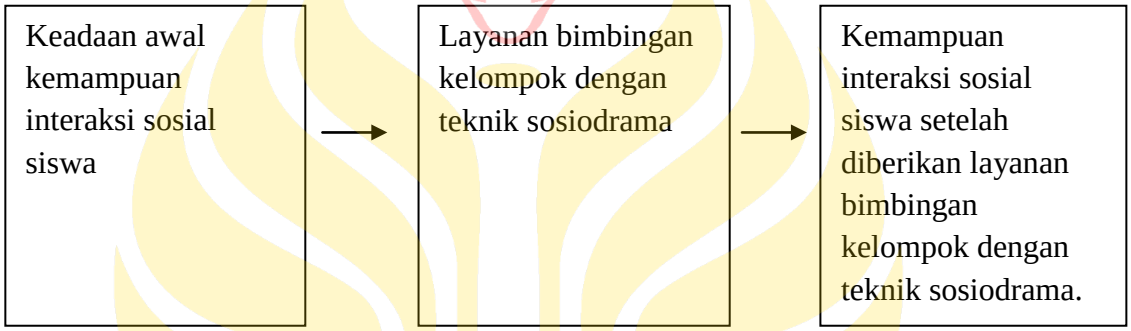

2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah "bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII A SMP PGRI 07 Gemuh"

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII A di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal", maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Kemampuan interaksi sosial siswa sebelum diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menunjukkan kategori sedang (57%).

(2) Kemampuan interaksi sosial siswa setelah diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama menunjukkan kategori tinggi (71%).

(3) Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial siswa kelas VIII A di SMP PGRI 07 Gemuh-Kendal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan waktu dengan baik ketika kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilaksanakan pada saat jam pelajaran, mengingat waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan cukup banyak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Abror, T. 2014. Penerapan Bimbingan Kelompok Permaianan Modifikasi *Scrabble* untuk Membantu Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal BK UNESA*, 4 (3): 1-8

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta

Cahyono, Edi dkk. 2014. *Panduan Penulisan Skripsi, Tugas Akhir, dan Artikel Ilmiah FMIPA*. Semarang: Unnes Press

Djamaroh. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Djumhur dan Moh. Surya. 2001. Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Bandung: CV Ilmu.

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Aditama KAPI.

Hendrarno, E. Supriyo & Sugiyo.2003. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Unnes Press.

Hurlock, B. Elizabeth. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Mappiare, Andi. 2006. Kamus Istilah Konseling & Terapi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Maulana, M.A. 2014. Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (2): 1-7

Nurfadillah, I. 2014. Penerapan Bimbingn Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII-7 SMP Negeri 1 Dawarblandong Mojokerto. *Jurnal BK UNESA*, 4 (3): 1-8

Permatasari, Rindy Jihan. 2013. *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Experiental Learning dengan Teknik Outbound pada Siswa Kelas VII A di SMP Negeri 13 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar danProfil).* Jakarta: Ghalia Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prayitno dan Amti, Erman. 2006. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Rais, Kusuma. 2007. *Keefektifan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI di SMA N 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2007/ 2008*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang

Ratna, Lilis. 2012. *Teknik-Teknik Konseling.* Yogyakarta. Deepublish

Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Surabaya: Universitas Negeri Malang

Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara

Sutoyo, A. 2012. *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI

Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.

Winkel, W. S & M. M, Sri Hastuti. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Wulansari, Dewi. 2009. Sosiologi (Konsep dan Teori). Bandung: PT Refika Aditama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG